



STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN MORALITAS PADA SISWA MELALUI SUSATRA HINDU

Oleh

Eko Adi Saputra¹

Sekolah Petra Berkat

Email : ¹Adisaputreko4@gmail.com

Artikel diterima: 10 November 2023 ; **Disetujui:** 12 Februari 2024 ; **Diterbitkan:** 30 April 2024

Abstract

The young generation as agents of change in nation building needs basic guidelines in overcoming the negative effects of globalization. Technological developments which are growing very rapidly are able to show very significant changes in all aspects of life. Therefore, teachings are needed as a guide to behavior in an effort to build morality and good character, namely moral teachings. According to the Hindu religious view, morality is a reciprocal and harmonious behavior between human beings and the universe (environment) which is based on compassion, sincerity and compassion. Through Character and Morality Education at school is education that strives for good ethics, mutual respect and respect for differences between students and teachers at school. This research describes how Hindu literature strategies in building students' character and morals through Hindu religious education. The young generation or what is known as generation Z as agents of change in nation building need basic guidelines in overcoming the negative influences of globalization. Technological developments are able to show very significant changes in everything. aspect of life. Therefore, teachings are needed as a guide to behavior in an effort to build morality and good character, namely moral teachings. According to the Hindu religious view, morality is a reciprocal and harmonious behavior between human beings and the universe (environment) which is based on compassion, sincerity and affection between God's creatures.

Kata kunci : Character building, Character education, Hinduism, Morality.

I PENDAHULUAN

Pendidikan agama Hindu sangat jelas mengutamakan nilai-nilai karakter dalam setiap pengajarannya. Agama Hindu mempunyai kerangka dasar tattwa, moral dan upakara yang diharapkan ditaati oleh seluruh umat Hindu. Tattwa adalah kebenaran sejati dari kitab suci Weda yang diwahyukan oleh Tuhan Sendiri dan inilah yang digunakan umat Hindu untuk membimbing kehidupan mereka. Segala sesuatu yang ditulis oleh para wali besar adalah untuk memudahkan umat Hindu dalam menjalani kehidupan di dunia ini, namun umat Hindu modern jarang sekali yang mempunyai minat untuk membaca dan memahami kitab-kitab suci Hindu, meskipun kitab-kitab tersebut telah diterbitkan dan dijadikan buku bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Mudah dimengerti. Pendidikan agama Hindu juga merupakan pendidikan karakter dalam proses pendidikan di sekolah dan tujuannya adalah Penguatan karakter peserta didik melalui pelatihan hati (moral dan spiritual), pelatihan indera (estetika), pelatihan pikiran (literasi) dan olahraga (kinestetik) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Pendidikan karakter mencakup pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, disiplin diri, kebijaksanaan, toleransi, kerjasama, keberanian dan nilai-nilai demokrasi. Sikap toleran

merupakan salah satu karakter yang harus diajarkan dan dibentuk di sekolah dalam masyarakat majemuk (Lita 2018).

Penelitian mengenai pembentukan kepribadian toleran di sekolah penting dilakukan karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa sikap intoleran bisa dimulai di sekolah. Penelitian Hardianto (2014) menemukan bahwa pendidikan antaragama di sekolah dasar sangat penting karena melalui pendidikan tersebut, siswa dididik untuk menjadi anak yang memiliki keterbukaan moral, dan menghargai serta menerima perbedaan. Pendidikan interreligiusitas mengondisikan siswa yang berbeda agama, etnis, atau ras untuk menghilangkan sikap egosentrisme dan memiliki logika yang memadai dalam merespon keberagaman. Globalisasi, universalisasi nilai-nilai, menyebabkan merosotnya kearifan lokal. Hal ini berkaitan dengan moralitas nasional dan juga akan dipengaruhi oleh moralitas eksternal, tentunya pengaruhnya akan semakin besar karena dalam globalisasi dan lingkungan sosial, negara-negara maju akan menempati posisi yang dominan. Globalisasi telah memberikan dampak yang sangat luas terhadap seluruh lapisan masyarakat. Malcolm Waters (Tilaar: 1997) mengemukakan ada tiga dimensi dalam proses globalisasi, yaitu: globalisasi ekonomi, globalisasi politik, dan globalisasi budaya. Generasi muda adalah warga negara dan mereka mempunyai tanggung jawab penuh kemanapun negara membawa mereka. Apakah menuju renaissance yang saat ini banyak digalakkan, atau justru menuju kemunduran. Menganalisis kenaikan dan penurunan di masa depan berkaitan erat dengan status pendorong perubahan saat ini. Agen perubahan yang dimaksud adalah generasi muda. Tingkat moral generasi muda menjadi faktor penting seberapa besar peran generasi muda dalam pembangunan dan dalam proses menyambut peremajaan. Bahasa lisan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan satu nilai agama saja, melainkan nilai-nilai agama secara umum. Melalui pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pendidikan perilaku yang benar dan salah, tetapi juga mencakup penanaman kebiasaan-kebiasaan baik dalam hidup, sehingga anak mempunyai kesadaran, pemahaman dan komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang anak menerima nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk karakternya. Di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain mengajar, guru harus menjadi panutan dan panutan bagi siswa untuk mencapai perilaku yang berkarakter, terutama ketika berhadapan dengan siswa yang berbeda budaya. Guru harus mempunyai visi yang luas dan memahami keberagaman dalam setiap proses pengajaran di kelas, sehingga dapat tercipta keharmonisan dan toleransi antara guru dengan siswa, antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa di dalam kelas. Perilaku dan kepribadian yang dikembangkan dalam keluarga dan sekolah dengan sendirinya akan mengikuti akar sosial budaya yang mendukung terbentuknya kepribadian anak. Untuk itu dalam tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis Strategi pendidikan agama hindu dalam membangun karakter dan moral pada siswa melalui susatra hindu. Dari tujuan penelitian ini muncu pertanyaan, apa bagaimana strategi pendidikan agama hindu membangun karakter dan moralitas siswa melalui susatra hindu. Generasi muda sebagai generasi dimana atap bangsa akan didirikan harus memiliki moralitas tinggi agar dapat menjadi filter bagi pengaruh buruk dari globalisasi. Oleh karena itu, generasi muda perlu tahu pengertian tentang moral, tahu penyebab merosotnya moral, tahu kondisi moral saat ini, dan tahu cara memperbaiki dan menjaga moral mereka.

II. METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif menggunakan kajian kepustakaan (library research). studi kepustakaan

adalah sebuah metode melalui pembacaan, pencatatan dan penelaahan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari kajian literatur ini penulis berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang terjadi saat ini maupun masa lampau yang bersumber dari berbagai sumber

III. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama hindu merupakan pendidikan karakter pada proses pendidikan di sekolah yang bertujuan memperkuat karakter siswa melalui olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017). Pendidikan karakter terdiri atas pendidikan yang bertujuan membentuk nilai-nilai kejujuran, suka menolong, disiplin diri, bijaksana, toleransi, kerja sama, berani, dan memiliki nilai-nilai demokratis. Sikap toleran adalah salah satu karakter yang harus diajarkan dan dibentuk di sekolah yang memiliki masyarakat pluralistik (Lita 2018). Pendidikan Agama Hindu dapat dilakukan di sekolah sebab Guru agama Hindu dapat menanamkan sikap toleransi pada siswa agar dapat bekerja sama dengan baik, menghilangkan kecurigaan yang salah dan menghilangkan ketegangan antar siswa yang berbeda pemahaman sedangkan karakter dalam hindu disebut dengan Susila. Susila merupakan pedoman dasar dari agama hindu yang kedua setelah tattwa, susila memegang peran penting bagi tata kehidupan manusia beragama sehari-hari. Realita hidup bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya akan menentukan sampai dimana kadar budi pekerti dan kecerdasan spritual manusia. siswa akan memperoleh simpati dari orang lain apabila dalam pola hidupnya selalu mencerminkan ketegasan sikap yang diwarnai oleh ulah sikap simpatik dan empatik yang memegang teguh kekuatan kesusilaan. Di dalam filsafat (*Tattwa*) diuraikan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya, oleh sebab itu ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur, membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Kata Susila terdiri dari dua suku kata: "*Su*" dan "*Sila*". "*Su*" berarti baik, indah, harmonis. "*Sila*" berarti perilaku, tata laku. Jadi Susila adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin objektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Pendidikan karakter, moral dan budaya pernah dirintis oleh Ki Hajar Dewantara melalui konsep tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak dididik tentang nilai-nilai dan norma yang akan membentuk kepribadian anak. Di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain pengajar bidang akademik, guru harus menjadi model dan teladan untuk anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter, terutama dalam menghadapi siswa yang memiliki perbedaan kultur. Guru harus memiliki keluasan pandangan untuk memahami keragaman dalam setiap proses pengajaran di kelas agar tercipta keharmonisan dan toleransi antara guru, guru dan siswa serta antara siswa di dalam kelas. Tingkah laku dan kepribadian yang dibentuk di keluarga dan sekolah akan melekat secara otomatis menyesuaikan akar budaya di masyarakat yang mendukung terbentuknya karakter pada anak. Pengertian susila menurut pandangan kepercayaan hindu ialah korelasi timbal pulang yang selaras dan serasi antara sesama insan dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (Yadnya), keikhlasan, dan kasih sayang. Pola korelasi tersebut merupakan berprinsip di ajaran Tat Twam Asi (beliau adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan kebalikannya menyakiti orang lain berarti jua menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan. hidup bukanlah penantian.

2. Strategi Susastra Hindu Dalam Membangun Karakter Dan Moral Siswa

Hidup merupakan perjuangan serta memotivasi diri untuk bisa melepaskan diri dari hidup yang memang dalam kelahiran adalah sengsara. hidup di dunia ini penuh menggunakan tantangan serta gejolak, di samping ditentukan oleh sifat serta sikap yang berasal dari pada diri kita sendiri (internal) yaitu: Sad Ripu, Sad Atatayi, dan sapta Timira, juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dari luar kita sendiri (external) mirip: 4 (empat) zaman/yuga/masa/era global yg dianggap Catur Yuga, mencakup Krta Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga, dan Kali Yuga. Zaman yang kita lalui waktu ini diklaim zaman Kali Yuga di mana moralitas berada pada puncak degradasi. Segala sesuatunya sebagai tidak menentu dan banyak orang yg meninggalkan swadharma hanya semata-mata buat menerima harta dan materi lainnya. kata Kali Yuga berasal berasal bahasa Sanskerta, yang berarti keadaan yg penuh dengan kontradiksi, perkelahian, percekocan, bahkan penghilangan nyawa, yg dipicu oleh kecurigaan, ketidakadilan, kebohongan dengan kekerasan, di mana kejujuran telah tidak ada tempatnya serta tersingkirkan, moral sudah terabaikan serta berganti dengan perburuan kepada “keagungan” material, saling berebut ruang serta kawasan buat identitas diri dan melegalkan posisi diri langsung di luar nilai etika serta moral keseluruhan. Mengedepankan kepentingan diri sendiri sifat egois (ahangkara), ingin menang sendiri, sedangkan nirwana serta moksa sudah jauh tereliminir asal benak manusia. Zaman Kali Yuga adalah zaman di mana keadaan tidak menentu, kacau atau tidak harmonis, resah, serta di ketika yang sama penerapan ajaran agama mendapat porsi yg sangat sedikit. Kali Yuga merupakan masa kehancuran bagi budhi serta hati orang-orang saleh (pandita). Masa ini adalah masa kegelisahan serta perasaan tidak aman pada semua dunia, tidak ada kedamaian hidup. tingkatan pembasmian itu terus memuncak di zaman Kali dan semua dharma terbengkalai serta tergeletak pada debu tidak dihiraukan. Nama Zaman Besi ini bukan diambil asal bahan-bahan senjata serta perkakas yg didesain pada ketika itu, melainkan merupakan pencerminan berasal sifat-sifat manusianya pada zaman-zaman tadi. Mulai dari manusia yg berhati sebaik emas, lalu menjadi hati semulia perak, kemudian merosot lagi senilai tembaga serta akhirnya menjadi sekeras besi yg nilainya jauh lebih rendah dibanding menggunakan logam-logam lainnya. Strategi susastra hindu dalam menciptakan karakter dan moral peserta didik waktu pembelajaran bisa menumbuhkan ekuilibrium pengetahuan inteleg, fisik, emosi serta kecerdasan spiritual. Hal yg mampu dilakukan oleh guru agama hindu pada menciptakan karakter serta moral yang baik, strategi yang dipergunakan seperti merancang pembelajaran yang berbasis multicultural, menerapkan ajaran konsep karakter agama hindu seperti tatwam asih, tri kaya parisudha, catur puramana dan sebagainya, tujuan dari strategi ini diharapkan siswamencapai perilaku mental, rohani, spiritual, keperibadian, dan karakter serta bermoral sesuai dengan ajaran dharma. Pustaka suci hindu juga sudah memberikan strategi yang ada pada kitab bhawagawadgita, canakya nitisatra dan sarasamuscaya

3. Konsep Susastra Digunakan Dalam Membangun Karakter Dan Moral Siswa

Dalam sudut pandang filsafat persoalan moralitas berada dalam ruang lingkup Aksiologi yang dalam hal ini sebagai objek kajian dari etika. kata etika sendiri secara etimologi asal berasal bahasa Yunani ethos, yg berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, sangkar; norma, adat; tabiat; perasaan, perilaku, cara berpikir. pada bentuk jamak ta etha adalah adat norma. dalam arti terakhir inilah (cara berpikir) terbentuknya istilah etika yang sang Aristoteles dipakai buat memberikan filsafat moral. Etika berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu ihwal adat kebiasaan. namun demikian, ada juga kata moral asal bahasa Latin yg adalah sama dengan etika. Secara istilah etika mempunyai tiga arti: pertama, nilai-nilai dan tata cara-norma moral yang menjadi pegangan bagi seorang atau suatu gerombolan

pada mengatur tingkah lakunya. Arti ini mampu disebut sistem nilai. contohnya etika Protestan, etika Islam, etika suku Indoan. kedua, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral (kode etik). misalnya kode etik kedokteran, kode etik peneliti, dan lain- lain. Ketiga, etika berarti ilmu tentang yang baik atau buruk . Etika menjadi ilmu Jika kemungkinan-kemungkinan etis menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. di sini sama ialah menggunakan filsafat moral. Moral berarti tidak berkaitan dengan moral, netral etis. Immoral berarti tidak bermoral, tidak etis. Etika berbeda dengan etiket. Yang terakhir ini berasal dari kata Inggris *etiquette*, yang berarti sopan santun. Perbedaan keduanya cukup tajam, antara lain: etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan, etika menunjukkan norma tentang perbuatan itu. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, etika berlaku baik baik saat sendiri maupun dalam kaitannya dengan lingkupsosial. Etiket bersifat relatif, tergantung pada kebudayaan, etika lebih absolut. Etiket hanya berkaitan dengan segi lahiriyah, etika menyangkut segi batiniah. Moral berasal dari kata bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim; *mos*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*, *morals* (Poespoprodjo, 1986:2). Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. (Kaelan. 2001:180), mengatakan moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan Kohlberg (Reimer, 1995: 17), Moralitas bukanlah suatu koleksi dari aturan-aturan, norma-norma atau kelakuan-kelakuan tertentu tetapi merupakan perspektif atau cara pandang tertentu. Dengan demikian, dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik. Kajian tentang nilai menjadi kajian yang amat penting mengingat posisinya sebagai masalah awal dalam filsafat moral. Selain itu, kajian nilai menjadi kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam filsafat moral. Pertanyaan yang selalu muncul dalam kajian ini, apakah yang disebut “baik” dan “tidak baik”. Terdapat dua aliran dalam kajian nilai (*values*) yakni aliran naturalisme dan non naturalisme. Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat, bertingkah laku agar masyarakat tertib, teratur, dan aman (BP-7, 1993:23). Menurut Poespoprodjo (1999:133), “norma adalah aturan, standar, ukuran”. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan norma adalah kaidah, aturan, ketentuan, kriteria, standar, dan ukuran yang berlaku di masyarakat untuk dipatuhi agar tertib, teratur, dan aman. Norma- norma yang berada di masyarakat yaitu norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum. Nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral. Norma moralitas adalah aturan, standar, ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Moralitas seseorang tercermin dalam sikap dan perilakunya.

Dalam agama Hindu permasalahan moralitas (etika) menjadi ruang lingkup ajaran *susila*, yang berasal dari dua sukukata, *su* yang berarti baik, dan *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Dalam hal ini maka etika dalam agama Hindu dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan manusia, mengenai apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, sehingga dengan demikian akan tercipta kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya etika merupakan rasa cinta kasih, rasa kasih sayang, dimana seseorang yang menjalani dan melaksanakan etika itu karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai

orang lain. Etika menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, karena saling menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar sesama dan saling tolong menolong. Dengan etika akan membina masyarakat untuk menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik, menjadi warga negara yang mulia. Adapun Tujuan Ajaran Susila dalam Agama Hindu antara lain; (1) Untuk membina agar umat Hindu dapat memelihara hubungan baik, hidup rukun dan harmonis di dalam keluarga maupun masyarakat, (2) Untuk membina agar umat Hindu selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, kepada setiap orang tanpa pandang bulu, (3) Untuk membina agar umat Hindu dapat menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur, (4) Untuk menghindarkan adanya hukum rimba di masyarakat, di mana yang kuat selalu menindas yang lemah. Dengan tujuan-tujuan tersebut diharapkan umat Hindu menjadi manusia yang berbudi luhur, cinta kedamaian, dan hidup rukun dalam negara dan bangsa. *Atman* (hidup), (3) *Prakrti* (material), (4) *Kala* (waktu), dan (5) *Karma* (perbuatan). Brahman dijelaskan sebagai kenyataan utama, satu tiada duanya, di luar batas nama dan rupa, tanpa sifat, tanpa permulaan, pertengahan, dan akhir. Brahman, juga dikatakan sebagai kebenaran yang tak berubah, di luar batas ruang, waktu, dan sebab-akibat. Agar dapat dipercaya maka Brahman tak terbatas mewujudkan sebagai Isvara. Brahman, Tuhan Yang Maha Esa juga dijelaskan sebagai pengendali. Artinya, segala sesuatu bekerja dibawah kehendak dan perintah-Nya. Ketika menjadi hidup dari hidupnya segala makhluk, Brahman disebut Atman. Atman, para jiwa atau makhluk hidup diakui oleh Tuhan sebagai bagian dari diri-Nya yang mempunyai sifat sama seperti-Nya. Makhluk hidup adalah isvara-isvara kecil yang takluk. Artinya, makhluk hidup adalah prakrti yang utama. Alam material atau alam semesta merupakan prakrti yang lebih rendah atau alam rendah. Kedua prakrti ini, baik alam semesta maupun makhluk hidup semuanya tunduk, dikuasai, dan dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dijelaskan dalam Gita.VII.5 bahwa inilah prakrti-Ku yang lebih rendah, tetapi berbeda dengannya, ketahuilah prakrti-Ku yang lebih tinggi, unsur hidup, yaitu jiwa yang mendukung alam semesta ini.

1) **Bhagavadgita Dalam Membangun Karakter Dan Moral Siswa**

Bhagavadgita merupakan Upanisad yang terdiri atas Brahmavidya dan Yogasastra, seperti dijelaskan pada setiap akhir bab yang membahas suatu topik secara khusus. Walaupun kitab ini terdiri atas 18 bab dan 700 sloka, tetapi pada intinya mengandung lima tema ajaran, yaitu tentang (1) *Brahman* (Tuhan), (2) Dalam sloka ini Tuhan hendak menyatakan unsur-unsur kandungan-Nya yang terdiri atas *prakrti* atau material dan jiwa-hidup sebagai esensi dari realitas yang dinyatakan pula sebagai unsur pendukung yang lebih tinggi. *Prakrti* atau alam semesta dimanifestasikan melalui ruang, waktu, dan penyebab (*desa-kala-nimitta*). Ruang tercipta ketika manusia dan makhluk hidup lainnya mendapatkan badan. Waktu tercipta ketika manusia mulai berpikir Penyebab, yaitu karma atau perbuatan tercipta ketika manusia dibatasi. adalah, Gita memberikan pelajaran wacana apa itu Tuhan, apa itu makhluk hayati atau jiwa, apa itu manifestasi alam semesta, dan bagaimana alam semesta dikendalikan sang ketika, dan bagaimana aktivitas (hukuman alam) para makhluk hayati. oleh sebab itu, manusia adalah Tuhan. Sifat sejatinya merupakan atman tidak terbatas, abadi, suci identik menggunakan brahman. Tujuan kehidupan manusia adalah untuk menyadari kemahakuasaannya serta tujuan kepercayaan artinya untuk mengajar insan bagaimana memanifestasikan kemahakuasaannya pada dirinya. Jadi, ajaran ini hanya dapat dipahami sesuai panca sradha, yaitu keimanan Hindu terdiri berasal Brahman, atman, karmaphala, punarbhawa, dan moksa. Brahman yaitu percaya dan konfiden ihwal adanya sang Hyang Widhi (yang kuasa) menjadi asal dan kembalinya yg terdapat, Atman merupakan yakin serta percaya adanya percikan terkecil asal yang kuasa yang menghidupi seluruh makhluk hayati serta pula bisa diklaim dengan leluhur yg sudah melahirkan, memelihara, dan mendidik kita,

Karmaphala yaitu percaya dan konfiden wacana adanya buah perbuatan. Segala yang kita lakukan pasti akan mendatangkan hasil (pahala) entah itu perbuatan baik maupun buruk, Punarbhawa yaitu konfiden serta percaya wacana adanya kelahiran berulang-ulang menjadi akibat asal di pahala yg belum habis kita rasakan pada kehidupan yang sebelumnya, Moksa yaitu yakin dan percaya ihwal adanya kelepasan atau kebebasan oleh atman berasal belunggu punarbhawa dan mampu menyatu. Manusia berasal berasal Brahman serta nantinya akan pulang ke Brahman yang kita sebut menggunakan moksa yang ialah tujuan tertinggi pada Hindu. buat dapat mencapai moksa, oleh atma yang menghidupi makluk hayati yg diklaim dengan jiwatman harus menanamkan karma yang baik sebagai akibatnya bisa memetik Pahala yang tepat sebagai akibatnya mampu lepas berasal belunggu punarbhawa. Ajaran karmaphala merupakan kontrol berasal manusia buat selalu melakukan dan menanamkan perbuatan-perbuatan baik yg bermanfaat buat memperbaiki kehidupan sebagai hakikat dari tujuan primer insan dilahirkan. Sebagaimana yang dijelaskan pada buku Sarasamuscaya bahwa berkembang menjadi menjadi manusia itu merupakan benar-benar-benar primer, sebabnya demikian, sebab beliau bisa menolong dirinya berasal keadaan sengsara (lahir dan tewas berulang-ulang) menggunakan jalan berbuat baik, demikianlah manfaatnya dapat berubah menjadi menjadi manusia. Karmaphala menjadi ajaran dasar pengendalian diri adalah ajaran utama untuk memperbaiki moral dan etika manusia pada kehidupan bermasyarakat. menggunakan memahami hakikat tentang karmaphala, maka insan tidak akan mungkin buat melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang kentara-kentara keluar berasal ajaran agama serta mengakibatkan kerugian, kehancuran bagi orang lain. seluruh hukuman alam (perbuatan) yang kita lakukan tidak mampu terlepas dari pahala yang akan kita dapatkan. Pahala yang nantinya akan kita dapatkan tidak dapat ditebus oleh apapun. Hal inilah yang mengakibatkan umat Hindu yang tahu ajaran karmaphala akan selalu berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. berpikir akan dampak yg akan didapatkan dan mengerti jikalau dampak atau akibat asal perbuatan kita tidak bisa kita hindari. Karmaphala tak dapat dihindari, karena ajaran karmaphala sendiripun dibagi sebagai tiga yang diantaranya yaitu: Sancita Karmaphala yang berarti bahwa akibat perbuatan pada masa lalu akan kita nikmati di kehidupan kini, Prabada Karmaphala yg artinya hasil perbuatan masa sekarang dinikmati pula pada kehidupan yang sekarang, Kriyamana Karmaphala yang ialah yang akan terjadi perbuatan kita sekarang akan kita terima pada kehidupan yang akan datang. Berdasarkan atas ketiga hal itulah, maka manusia Hindu hendaknya mampu mengendalikan dirinya dalam segala hal, terutama di dalam mengejar arta, kama dalam kehidupan ini harus berlandaskan atas dharma (kebenaran). Karena jika kita mengejar arta dan kama tanpa dasar daripada dharma maka pastilah pahala dari karma yang akan kita peroleh akan lebih buruk dan menyesatkan sang atman untuk mencapai sang brahman, dan selamanya kita akan tidak bisa terlepas dari belunggu punarbhawa, dan akibat terburuk dari pada pahala yang akan kita terima yaitu kita dilahirkan menjadi binatang berbisa. Alam material memiliki tiga sifat yang disebut triguna, yaitu *sattva*, *rajas*, dan *tamas*. *Satva* sebagai sifat kebaikan, *rajas* sebagai sifat nafsu, dan *tamas* sebagai sifat kebodohan.

Dalam Gita. XIV.5 dijelaskan bahwa *sattva* – *rajas* – *tamas*, ini merupakan guna (sifat hakikat) yang lahir berasal prakrti, yang mengikat penghuni badan yang abadi dengan eratnya. dari sloka ini dapat diketahui bahwa yg mengikat sang Jiwa di dalam raga merupakan sifat-sifat dari prakrti, yaitu triguna. Sifat *sattva* memancar karena kesuciannya, *rajas* bersumber di nafsu yang lahir dari keterikatan pada cita-cita, serta sifat *tamas* lahir asal kebodohan. Hal ini diuraikan pada Gita. XIV.16 bahwa dinyatakan hasil perbuatan orang yang *sattvika* memperoleh kesucian, pahala sifat *rajas* adalah penderitaan, sedangkan kebodohan ialah pahala sifat *tamas*. Pada Gita. XIV.17 dinyatakan bahwa dari sifat *sattva* muncul kebijaksanaan dan berasal sifat *rajas* (muncul) loba, dan asal *tamas* muncul ketidakpedulian dan kesalahan,

demikian juga kebodohan. dalam Gita.XIV.18 ditegaskan juga bahwa ke atas perginya yang sattvika, di tengah- tengah bersemayamnya yang rajasika, sedangkan yang tamasika ke bawah perginya diantar sifat keadaan yg paling rendah. Jadi, apabila rajas memberi dorongan pada sattvam maka ada kebijaksanaan dan bila rajas memberi dorongan di tamas akan ada sifat-sifat kebodohan yang terbingungkan. jika rajas hanya memakai kekuatan bagi dirinya sendiri maka lahir kegiatan-kegiatan secara terus-menerus, yaitu kelobaan. ialah, rajas adalah inti menjadi asas kekuatan dari gerak yang bergerak maju, sedangkan sattvam dan tamas keduanya sama-sama hanya memiliki sifat statis yg apatis. pada atas ketiga sifat tadi terdapat saat yang tak pernah mati serta aktivitas yg diklaim karma terjadi sebab adonan berasal sifat-sifat alam tadi di bawah pengendalian serta pengawasan saat. aktivitas tadi dilakukan sejak masa lampau, berasal saat ke waktu, dan manusia menikmati hasilnya sebagai penderitaan. Inilah yg dianggap hukuman alam. Setiap kelahiran disebabkan oleh benih hukuman alam masa lampau dan setiap kelahiran merupakan buat menikmati hasil karma masa lampau. Maka dari itu, setiap adanya kelahiran sudah pasti diikuti oleh kematian, seperti dijelaskan dalam Gita. II.27 bahwa sesungguhnya setiap yang lahir, kematian adalah pasti, demikian pula setiap yang mati kelahiran adalah pasti, dan ini tak terelakkan. Artinya, manusia meninggalkan bekas perbuatannya pada masa kini, dan ini yang menyebabkan kelahiran berulang-ulang. Oleh karena itu, setiap kelahiran merupakan masa untuk meningkatkan kualitas karma atau perbuatan. Sebelum karma itu mencapai kesempurnaan dan kebebasan selama itu pula kelahiran dan kematian akan dialami secara terus menerus. Jadi, di samping untuk menikmati karma masa lalu, terpenting dari kelahiran adalah untuk menyempurnakan karma atau perbuatan masa kini agar mencapai pembebasan. Dalam hal ini, dasar-dasar moralitas sebagai panduan perbuatan sesuai dengan kitab suci mutlak diperlukan. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Gita memandang manusia dari dua dimensi tubuh, yaitu tubuh jasmani dan tubuh rohani. Realitas pada segala manifestasinya artinya kesatuan dari yang Satu saat menjadi dua, yaitu jiwa dan raga. mirip dijelaskan dalam Gita II.13 bahwa sebagaimana halnya oleh roh itu terdapat pada masa mungil, masa belia serta masa tua demikian pula dengan diperolehnya badan baru, orang bijaksana tak akan tergoyahkan. Demikian sang roh itu ada dalam badan yg terus menerus mengalami perubahan dari masa kanak- kanak sampai usia tua dan hingga oleh roh masuk ke badan lain di waktu meninggal. manusia menjadi lupa akan esensinya sebagai roh individu sebab ditentukan oleh maya atau kekuatan alam material, yaitu sattva, rajas, dan tamas. Gita mengajarkan empat cara atau jalan (yoga) agar insan memperoleh pulang kesadarannya menjadi sang diri serta bukan badan jasmani. karma yoga ialah perbuatan tanpa pamrih. Jnana yoga ialah jalan kebijaksanaan. Bhakti dengan jalan dedikasi. Raja yoga dengan jalan meditasi. Jalan ini sebagai sarana yang mampu mengantarkan insan sampai pada pencerahan murni, yaitu oleh diri sadar akan Jati Dirinya. Dikatakan demikian sebab tat tvam asi mengajarkan bahwa engkau artinya itu. Jadi, kamu bukan badan ini, badan ini bukanlah kamu. dalam Veda dikatakan dengan “Brahman Atman Aikyam”, dan atau “Aham Brahman Asmi”. Gita menjelaskan bahwa terdapat dua jenis makhluk ciptaan, yaitu yg mulia serta yg dursila, seperti uraikan pada XVI.6 bahwa ada dua jenis makhluk kreasi pada dunia ini, yaitu yang mulia dan yang dursila. ialah, sebagai makhluk hayati insan pula ada 2 jenis, yaitu yang mulia serta yang dursila. Artinya sebagai insan yang mulia itu dirinci pada Gita.XVI.13 menjadi sifat- sifat devata, yaitu dalam Gita.XVI.1 dijelaskan bahwa tidak gentar, kemurnian hati, bijaksana, mantap dalam mencari pengetahuan dan melakukan Yoga, senang memberi, menguasai indera, berkorban, serta menyelidiki kitab kudus, melakukan tapa, serta kejujuran. dalam Gita.XVI.dua dijelaskan bahwa tak menyakiti, benar, bebas asal nafsu amarah, tanpa keterikatan, tenang, tidak memfitnah, afeksi terhadap sesama makhluk, tidak dibingungkan oleh cita-cita, lemah lembut, sopan, dan berketetapan hati. Sedangkan dalam Gita.XVI.3 dijelaskan bahwa cekatan, senang

harta dari beliau yang dilahirkan menggunakan sifat-sifat devata. Ini adalah dasar-dasar moralitas yg dinyatakan menggunakan pernyataan positif sehingga yang wajib dilaksanakan. kebalikannya, manusia yg jahat dilahirkan dengan memiliki sifat-sifat raksasa diuraikan dalam Gita.XVI.4 – 20 sebagai berikut. dalam sloka 4 disebutkan bahwa berpura-pura, jemawa, membanggakan diri, marah, kasar, bodoh. dalam sloka lima disebutkan bahwa sifat-sifat tuhan dilihat menjadi jalan yg menyesatkan atau jalan menuju keterikatan. dalam sloka 6 dipertegas lagi mengenai eksistensi 2 jenis insan, yaitu yg suci atau mulia (bersifat devata) dan yang jahat (bersifat super besar). pada sloka 7 dijelaskan bahwa yg jahat tidak mengetahui apa yg tidak boleh dilakukan dan tak memiliki kemurnian kelakuan baik serta sah. pada sloka 8 dijelaskan bahwa mereka mengatakan “global ini tidak konkret, tanpa dasar moral, tanpa ilahi, yg timbulnya hanya sebab korelasi yang disebabkan oleh hawa nafsu ereksi, lain tidak”. dalam sloka 9 dikatakan bahwa jiwa yg rusak dengan pengertian picik timbul sebab pandangan yg teguh ini menyebabkan perbuatan keji yang menonjol buat memusnahkan dunia menjadi musuhnya. Berkaitan dengan sloka yang dipaparkan bahwa bhagawadgita dengan jelas mengakatan berkaitan dengan karakter dan moral dari adanya kelahiran dan kematian, ini merupakan bentuk strategi yang bisa ditanamkan setiap pembelajaran agama hindu disekolah, memotivasi siswa dengan memberikan wejangan berdasarkan isi sloka gita ini, penguatan karakter dan moral harus benar-benar dijalakan melihat kemerosotan moral yang ada pada generasi z saat ini.

2) Sarassamuccaya Dalam Membangun Karakter Dan Moral Siswa

Sarasamuccaya Dalam kesusastraan Hindu, Sarasamuccaya memiliki kedudukan penting yakni sebagai kitab Smrti yang lebih banyak menguraikan tentang etika danmoralitas keagamaan yang bersifat praktis dan merakyat dilingkungan umat Hindu. Sarasamuccaya yang disusun oleh Bhagawan Wararuci merupakan intisari dari Astadasa Prawa Mahabharata. Ajaran moral yang terangkum dalam kitab ini memuat beberapa aspek kehidupan yakni: 1) Empat tujuan hidup manusia (Catur Purusa Artha), 2) Nastika, Wak, Satya, Ahimsa, Astenya, Paradara, dan Susila, 3) Dana-punia, Anak, Orangtua, Guru dan ajaran Yama Niyama Brata, 4)Ajaran tentanArtha, Sukha, TirtaYatra, Daridra dan Sangsarga, 5) Ajaran Dharma yang meliputi pengertianDharma, keagungan Dharma, Sumber-sumber Dharma dan perbuatan-perbuatan Dharma, 6) Catur Warna dan ajaran Tri Kaya Parisudha, 7) Ajaran tentang Purwa Karma, Kematian, TuhaPati, Pitrayana, Dewa Yanadan Kebodohan, 8) Stri (Wanita), Raga Dwesa, Tresna (keterikatan), dan Moksah atau kebahagiaan yang abadi (Bantas dan Djelantik, 1992: 29). Dalam salah satu aspek pada kitab ini, terdapat beberapa kutipan sloka tentang etika seoang anakterhadapguru rupaka (orangtua),dan guru pengajian (guru yang memberikan ilmu pengetahuan tentang kebenaran, kesucian,serta memberikan pendidikan rohani) ada beberapa kutipan sloka antara lain:

Adalah orang yang begini prilakunya, tidak menjadikan ibu bapaknya tukang masak, iapun tidak makan jika tidak disuruh oleh ibu bapaknya, segala sesuatu yang dimakannya yang telah disisakan oleh ibu bapaknya, itulah dimakan olehnya setiap hari, maka orang yang demikian perbuatannya, adalah merasa diri senang puas, sebab memperoleh kebahagiaan yang tiada taranya kelak. (Sarasamuccaya, Sloka 227)

Sloka tersebut mengisyaratkan seorang anak untuk selalu hormat dan bhakti kepada orng tuanya, selalu mengutamakan pelayanan yang tulus kepada mereka sehingga nantinya akan mendapatkan kebahagiaan yang tiada taranya kelak.

Selain itu anak juga diharapkan untuk memiliki rasa simpati kepada orang yang tertimpa musibah, membantu orang yang memerlukan seperti orang miskin, orang sakit, seperti yang dipaparkan dalam sloka berikut:

Yang dianggap anak adalah orang yang menjadi pelindung orng yang



memerlukan pertolongan serta untuk menolong kaum kerabat yang tertimpa kesengsaraan, segala hasil usahanya agar disedekahkan, gunanya ia memasak menyediakan makanan untuk orang-orang miskin, oran yang demikian itu putra sejati namanya. (Sarasamuccaya, Sloka 228)

Lebih lanjut terkait etika sebagai seorang anak ataupun siswa (murid) hendaknya memperhatikan sloka-sloka berikut:

Jika ada orang berkhianat terhadap guru, terhadap ibu dan bapa, dengan jalan perbuatan, perkataan dan pikiran, orang yang demikian perilakunya amat besarlah dosanya, lebih besar daripada dosa bhrunaha artinya menggugurkan kandungan, singkatnya amat besarlah dosanya. (Sarasamuccaya, Sloka 224)

Akan pahala horat bakti terhadap orangtua, adalah empat jenis hal yang bertambah, perinciannya : kirti, ayusa, bala, yaca. Kirti artinya pujian tentang kebaikan, ayusa artinya hal hidup, bala artinya kekuatan, yaca artinya peninggalan yang baik (jasa), itulah yang bertambah sempurna sebagai pahala hormat bakti terhadap orang tua. (Sarasamuccaya, Sloka 250)

Demikian secara ringkas disampaikan kutipan sloka dalam sarasamuccaya terkait etika sebagai orang anak, maupun murid yang sejalan dengan fungsi pendidikan untuk membentuk kepribadian anak yang berbudi pekerti luhur.

3) Canakya nitisastra

Canakya Nitisastra merupakan sebuah pustaka yang berisi pemikiran-pemikiran tinggi tentang moralitas, pergaulan sehari-hari dan juga bhakti kepada Tuhan Yang MahaEsa (dalam Darmayasa, 1995: xvii). Berbicara tentang pendidikan karakter, dalam Canakya Nitisastra cenderung mengedepankan peran orang tua sebagai pendidik anak dalam lingkungan keluarga, serta anak yang diharapkan nantinya adalah yang berbudi pekerti luhur yang diibaratkan seperti pohon cendana di tengah hutan. Berikut kutipan-kutipan Sloka dalam Canakya Nitisastra terkait masalah pendidikan karakter:

Orang bijaksana hendaknya mengajarkan putranya tata susila, pengetahuan Niti Sastra dan ilmu pengetahuan suci lainnya, sebab seorang putra yang mahir dalam pengetahuan Niti Sastra dan pengetahuan suci lainnya akan menyebabkan keluarga terpuji. (Canakya Nitisastra II.10)

Seorang bapak dan ibu yang tidak memberikan pelajaran (kesucian) kepada anaknya, mereka berdua adalah musuh dari anak tersebut. Anak tersebut tidak akan ada artinya di masyarakat, bagaikan seekor burung bangau di tengah-tengah kumpulan burung angsa. (Canakya Nitisastra II.11)

Anak yang dididik dengan memanjakan akan menjadi durhaka dan jahat. Sedangkan dengan memberikan hukuman-hukuman ia akan menjadi baik. oleh karena itu didiklah putraputri dan murid-murid anda dengan cara memberikan hukuman-hukuman dan tidak dengan cara memanjakannya. (Canakya Nitisastra II.12)

Hukuman-hukuman yang dimaksud dalam sloka ini bukanlah hukuman berupa siksaan atau kekerasan verbal maupun fisik, namun lebih kepada mendidik anak melalui disiplin yang

kuat,. Lebih lanjut disampaikan karakter anak yang diharapkan dari sebuah keluarga seperti kutipan sloka berikut:

Seluruh hutan menjadi wangi hanya karena ada sebuah pohon dengan bunga indah dan harum semerbak. Begitu juga halnya kalau di dalam keluarga terdapat seorang anak yang suputra. (Canakya Nitisastra II.14)

IV. KESIMPULAN

Pendidikan kepercayaan hindu ialah pendidikan karakter pada proses pendidikan pada sekolah yang bertujuan memperkuat karakter siswa melalui olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), serta olah raga (kinestetik) Strategi pendidikan agama hindu dalam membentuk karakter dan moral siswa dalam susatra hindu dapat dilakukan dengan melalui Ajaran susila, yang merupakan ajaran perihal baik buruk perbuatan manusia menggunakan berpedoman pada nilai-nilai kepercayaan Hindu. dalam Bhagavadgita, sarasamuscaya dan canakyaniti sastra juga ditemukan dasar- dasar moralitas yg pada bentuk pernyataan positif teridentifikasi melalui sifat-sifat manusia yang mulia. Maka dari itu Ajaran susila menyampaikan petunjuk pertimbangan dan tuntunan buat berbuat menggunakan penuh tanggung jawab, sebab pada dasarnya moral artinya bagian asal kepribadian. insan yg bermoral ialah insan yg bisa memfungsikan ketiga potensi cipta, rasa, serta karsa secara baik. perilaku bermoral memegang peranan penting dalam kehidupan insan serta menumbuhkan ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan antar insan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Agung, G., Dewi, P.Y.A. and Dantes, K.R., 2019, January. The Organizational Commitment of Teachers at SMP Negeri in Sawan District, Buleleng Regency, Bali Province. In *1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)*. AtlantisPress.
- Dewi, P.Y. and Primayana, K.H., 2019. Effectof learning module with setting contextual teaching and learning to increase the understanding of concepts. *International Journal of Education and Learning*, 1(1), pp.19-26.
- Dewi, P.Y.A. and Primayana, K.H., 2019. PERANAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), pp.226-236.
- Dewi, P.Y.A., 2020, June. Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua (Parenting Style) Dan Budaya Sekolah (School Culture) Terhadap Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional DharmaAcarya* (Vol. 1, No. 2).
- Dewi, P.Y.A., 2020. Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), pp.71-78.
- Dewi, P.Y.A., 2020. Paradigma InisiasiKultural Ke Multikulturalisme. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), pp.33-46.
- Dewi, P.Y.A., 2020. Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), pp.39-48.
- Maswinara, I Wayan, *TujuanPengembaraan Kehidupan Manusia*, Paramita, Surabaya, 2000.
- Prabhupada, AC Bhaktivedanta Swami, *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Hanuman
- Primayana, K.H., 2020. Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), pp.85-92.
- Primayana, K.H., 2020. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1),



- pp.91-100. Primayana, K.H., 2020, March. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional DharmaAcarya* (Vol. 1, No. 3, pp. 321-328).
- Primayana, K.H., Lasmawan, I.W. and Adnyana, P.B., 2019. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI MINAT OUTDOOR PADA SISWA KELAS IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), pp.72-79.
- Pudja, I Gde, *Bhagawad Gita*, Paramita, Surabaya, 2003.
- Sāyaṅcārya, Of Bhāṣya, *Atarvaveda Samhitā I* (Terjemahan Sudiastawan, dkk). Paramita, Surabaya, 2005.
- _____, *Atarvaveda Samhitā II* (Terjemahan Ivan Taniputera). Paramita, Surabaya, 2005.
- _____, *Atarvaveda Samhitā III* (Terjemahan Ivan Taniputera). Surabaya: Paramita, Surabaya, 2007
- Sudharta, Tjok Rai. *Sarasamuccaya Smrti Nusantara (Berisi Kamus Jawa Kuno-Indonesia)*. Paramita, Surabaya, 2009.
- Winia, I.N., Harsananda, H., Maheswari, P.D., Juniarta, M.G. and Primayana, K.H., 2020. Building The Youths Characters Through Strengthening Of Hindu Religious Education. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(1), pp.119-125.
- Wiranta, I Gede A.B. *Dasar-dasar Etika dan Moralitas*. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2005